

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Jawa Di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin (1983-2015)**

**Dina Febrina<sup>1\*</sup>, Etmi Hardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
[\\*febrinadina347@gmail.com](mailto:*febrinadina347@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The long journey of transmigration implementation in Jambi Province has shown various successes both from the demographic, socio-cultural and economic aspects. However, there are still some transmigration settlements that have failed. Mampun Baru Village is included in the implementation of successful transmigration. This research aims to describe the history of transmigration in Mampun Baru Village, Merangin Regency in the social and economic fields with indicators consisting of education, social activities, social adaptation, regional development, culture, economy, religion, and the economic life of transmigrant communities from 1983-2015. The research method used is using qualitative methods through 4 stages, namely; 1) Heuristics, 2) Source Criticism, 3) interpretation, and 4) historiography. The results of this study show that Javanese ethnic transmigration to Mampun Baru Village occurred in 1983. At the start of the transmigrant placement, the government gave transmigrants a land allocation of two hectares per family card. The transmigrant program carried out in Mampun Baru Village was successful because the transmigrant community was able to live and develop both in the economic and social fields. The economy of the people of Mampun Baru Village has experienced several developments. The majority of the people who are transmigrants from Java can be said to be successful because they are able to survive and develop their economy in the transmigration area. One of the most developed economies in plantations is palm oil plantations. In addition to the economy, in Mampun Baru Village there is language and cultural acculturation resulting from the community which also brings changes in the social field such as food, clothing and customary traditions.*

**Keyword : Socio-Economic, Transmigration Community, Mampun Baru, Language and Culture Acculturation**

### **ABSTRAK**

Perjalanan panjang pelaksanaan transmigrasi di Provinsi Jambi, telah menunjukkan berbagai keberhasilan baik dari aspek demografi, sosial budaya dan ekonomi. Namun masih ada diantara permukiman transmigrasi yang mengalami kegagalan. Desa Mampun Baru termasuk ke dalam pelaksanaan transmigrasi yang berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah transmigrasi di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin bidang sosial dan ekonomi dengan indikator yang terdiri dari Pendidikan, kegiatan sosial, adaptasi sosial, perkembangan wilayah, budaya, ekonomi, religi, serta kehidupan ekonomi masyarakat transmigran dari tahun 1983-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif melalui 4 tahap yaitu; 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) interpretasi, dan 4) historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transmigrasi etnis Jawa ke Desa Mampun Baru terjadi pada tahun 1983. Pada masa dimulainya penempatan para transmigran, pemerintah memberikan kepada transmigran alokasi lahan seluas dua hektar per Kartu Keluarga. Program transmigran yang dijalankan di Desa Mampun Baru tergolong berhasil dikarenakan masyarakat transmigran mampu hidup dan mengalami perkembangan baik

dalam bidang perekonomian maupun sosial. Perekonomian masyarakat Desa Mampun Baru mengalami beberapa perkembangan. Mayoritas masyarakatnya yang merupakan transmigrasi dari Jawa bisa dikatakan berhasil karena mereka mampu bertahan dan mengembangkan perekonomian mereka di daerah transmigrasi. Salah satu perekonomian yang sangat berkembang dalam perkebunan adalah perkebunan sawit. Selain perekonomian, di Desa Mampun Baru terjadi akulturasi bahasa dan budaya yang dihasilkan dari masyarakat juga turut membawa perubahan dalam bidang sosial seperti makanan, pakaian serta tradisi adat.

**Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Masyarakat Transmigrasi, Mampun Baru, Akulturasi Bahasa dan Budaya**

## **PENDAHULUAN**

Sejak zaman kolonial Belanda permasalahan kependudukan dan kesejahteraan di Pulau Jawa menjadi fokus tersendiri. Dalam mengatasi persoalan ini pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan program Kolonisatie. Program ini merupakan bentuk turunan dari semangat *Ethische Politiek* di Hindia Belanda pada saat itu. Gedong Tataan di Lampung Selatan merupakan daerah pertama yang menerima implementasi dari program transmigrasi. Pada tahun 1905, sejumlah 155 Kartu Keluarga (KK) transmigran dibawa ke Lampung sebagai transmigran dengan nama kolonisatie pertama yang disebut juga dengan Bagelen. Terdapat daerah lain yang menjadi daerah penerima transmigrasi diantaranya adalah Lempake Jaya di Provinsi Kalimantan Timur. Kemudian pemukiman transmigran bernama Sidomukti di Luwu Provinsi Sulawesi Selatan (Rahardjo, 1984). Sementara di Pulau Sumatera transmigran tersebar di hampir seluruh provinsi, mulai dari Aceh, Sumatera Barat, hingga Lampung.

*Kolonisatie* diberlakukan pada masa pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan memindahkan penduduk Jawa yang dianggap terlalu padat ke daerah-daerah luar pulau Jawa yang kurang padat penduduk. Selain menangani ketidakmerataan penduduk, Belanda juga memiliki tujuan tambahan yaitu meraih keuntungan maksimal yang berlimpah dari usaha dan kerja keras buruh yang dibayar dengan upah yang rendah (May, 2006).

Kemudian setelah Indonesia merdeka Program Kolonisatie diubah menjadi transmigrasi. Adapun A.H.D Tambunan ditunjuk sebagai ketua panitia untuk mempelajari program transmigrasi ini. Obsesi Pemerintah dalam kurun waktu Deventer, Van Kol, dan Brooshooff). Mereka menyatakan Belanda memiliki beban yang sering disebut dengan istilah hutang budi atas jasa bangsa Indonesia yang turut menyumbangkan hasil penjajahan Belanda menjadi sumber penghasilan bagi kerajaan Belanda. Ide tersebut melahirkan kebijakan yang dikenal dengan *Ethische Politiek* yang diberlakukan di Indonesia sejak 1900. *Ethische Politiek* memfokuskan tujuan kebijakan pada bidang pendidikan, irigasi, dan migrasi. Ketiga bidang yang menjadi fokus pengembangan *Ethische Politiek* kemudian membentuk kolonisatie pada tahun 1905 sebagai gagasan sebuah program transmigrasi di Indonesia.

Pada tahun 1950-1960 dilakukan transmigrasi penduduk dari pulau Jawa ke pulau-pulau luar Jawa baik dengan tujuan demografis ataupun ekonomi. Hal ini mulai jelas ketika Keputusan Presiden No. 163 Tahun 1958 yang memuat tujuan pokok transmigrasi dikeluarkan. Dalam Keppres tersebut dinyatakan bahwa tujuan transmigrasi adalah untuk

meningkatkan keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, membangun daerah-daerah vital, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, jelas bahwa program transmigrasi tidak terbatas berhubungan dengan masalah demografi, tetapi juga mencakup aspek permasalahan geopolitik dan geostrategis untuk kepentingan integrasi nasional.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto transmigrasi digarap lebih serius dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1972 (Ratna, 2015) tentang pelaksanaan ketransmigrasian yang menyatakan transmigrasi merupakan kegiatan perpindahan penduduk masyarakat yang dilakukan atas dasar kesukarelaan bagi yang melaksanakannya dalam upaya memaksimalkan kesejahteraan keluarga (Ahmad, 1998) dan bersedia untuk hidup menetap di daerah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyelenggara transmigrasi.

Adapun Provinsi Jambi saat itu merupakan salah satu tujuan terbanyak dari para transmigran, hal ini dikarenakan wilayah Jambi umumnya berupa hutan, Semak Belukar, dan kebanyakan tanah tidak bertuan. Daerah Tanjung Jabung Timur adalah awal masuk transmigran Jawa di Provinsi Jambi lalu menyebar ke seluruh wilayah di Jambi dan salah satu wilayahnya adalah Mampung Baru pada tahun 1983. Tercatat umumnya transmigran berasal dari daerah Jawa Tengah seperti Kabupaten Pemalang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Wonogiri (Yulmardi, 2019). Desa Mampung Baru terletak di Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Desa ini berada 27,8 km dari Kota Bangko yang merupakan kabupaten Merangin .

Transmigrasi ini digolongkan sebagai sukarela dan bersifat umum, yang mana pemerintah memegang andil besar dalam suksesnya transmigrasi (Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2013). Peran pemerintah diantaranya adalah memberikan bantuan transportasi kedatangan, Tanah seluas 3,5 Ha/Keluarga, Sembako dan lauk pauk selama satu tahun. Adapun tanah yang diberikan dibagi menjadi  $\frac{1}{4}$  hektar Lahan pekarangan lahan ini kemudian ditanami dengan tanaman yang berumur pendek seperti kacang tanah, ubi, jagung dan kedelai. 1 Ha Tempat tinggal, dan 2 Ha lahan usaha yang umumnya dialokasikan untuk tanaman dengan jenis kayu yang berumur panjang, disisi lain lahan pemberian pemerintah tidak hanya diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui pertanian jangka pendek namun juga dimanfaatkan untuk perkebunan komoditi karet dan kelapa sawit (S, wawancara, 14 Desember 2023). Disamping itu masyarakat transmigran juga dibekali dengan berbagai peralatan berkebun serta bibit tanaman. Subsidi pemerintah setidaknya diberikan kurang lebih selama 1 tahun (Sandi et al., 2021).

Transmigran di Desa Mampung Baru dapat digolongkan sebagai transmigran yang berhasil. Hal ini dikarenakan di beberapa lokasi kebanyakan transmigran pulang kembali ke Jawa setelah subsidi dari pemerintah dihentikan. Transmigran di Desa Mampung baru mampu bertahan dan mengembangkan kehidupan di daerah ini. Kemandirian setelah subsidi dihentikan oleh pemerintah sangat tampak oleh para transmigran. Bersama masyarakat sekitar para transmigran saling bahu-membahu untuk menciptakan kondisi sosial ekonomi yang harmonis dan perekonomian yang mapan. Perjalanan implementasi program transmigrasi

yang dilakukan di Provinsi Jambi sebagian besar tergolong ke dalam sebuah keberhasilan baik dari aspek demografi, sosial budaya dan ekonomi. Daerah transmigrasi yang mengalami kegagalan di provinsi Jambi terdapat pada program transmigrasi yang dijalankan di Tanjung Jabung Timur. Setiap daerah transmigrasi yang tersebar di kabupaten di provinsi Jambi menggerakkan perekonomian melalui hasil pertanian dan perkebunan dengan komoditi yang berbeda. Daerah-daerah tersebut diantaranya yaitu Kabupaten Tebo dengan mengelola perkebunan karet, Kabupaten Muaro Jambi dengan mengelola perkebunan sawit dan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta Timur yang fokus mengelola pertanian tanaman pangan yaitu padi. Desa Mampun Baru pun termasuk kedalam pelaksanaan transmigrasi yang berhasil karena mengusahakan hasil sawit dan adanya perkembangan dalam hal pendapatan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya (S, wawancara, 14 Desember 2023).

Hal menarik dari sejarah transmigrasi di Desa Mampun Baru sebagai berikut: Pertama, proses kedatangan penduduk transmigrasi yang berasal dari Wonogiri merupakan hasil dari transmigrasi Bedol Desa atau pemindahan desa ke wilayah lain yang disebabkan oleh Pembangunan Waduk Gajah Mungkur (Aji, 2026). Selain itu juga berdasarkan penjelasan tersebut tentunya hal ini juga sangat menarik untuk diteliti karena masyarakat transmigrasi di Desa Mampun Baru adalah masyarakat berbeda dengan transmigrasi lainnya, karena masyarakat transmigrasi yang mampu bertahan setelah subsidi pemerintah tidak lagi diberikan.

Di beberapa wilayah transmigrasi banyak masyarakatnya yang pulang kembali ke kampung halaman nya di Jawa ketika subsidi pemerintah tidak lagi diberikan, dan menjual aset tanah yang telah diberikan kepada tiap keluarganya. Tidak hanya itu, masyarakat transmigrasi di desa Mampun berhasil membangun desanya melalui pengelolaan BUMDES. Dan juga banyak masyarakat yang mampu merubah perekonomiannya di desa Mampun Baru dengan mengelola dan mengembangkan lahan yang dijadikan lahan pertanian dan juga perkebunan, contohnya seperti perkebunan sawit yang hingga saat ini masih dapat berkembang, dimana ada beberapa masyarakat transmigrasi yang mampu membangun usaha dan mengelola perkebunan sawit sebagai mata pencaharian sehari-hari bahkan membangun lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis meliputi metode sejarah dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian, mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif (Kuntowijoyo, 2003). Wawancara dan observasi dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana peristiwa pada masa lampau dan masa sekarang. Metode sejarah melibatkan prinsip dan aturan yang digunakan untuk memperoleh sumber sejarah dan menilai sumber sejarah secara kritis serta menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, penulis berpedoman beberapa langkah sebagai berikut. Heuristik adalah langkah pertama dalam penulisan sejarah, dimana peneliti mencari sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti

melakukan observasi lapangan di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin yang merupakan lokasi penempatan transmigran yang berasal dari Jawa Tengah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa transmigran Jawa di desa Mampun Baru Kabupaten Merangin. Peneliti juga menggunakan sumber tambahan dari jurnal penelitian yang telah dilakukan yang terkait desa Mampun Baru.

Kritik sumber merupakan langkah kedua dalam melakukan penelitian sejarah. Jadi setelah sumber-sumber terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah sumber tersebut diverifikasi untuk mendapatkan keabsahan sumber. Penulis berusaha melakukan verifikasi data sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pada aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat transmigrasi di desa Mampun Baru, Kabupaten Merangin dari tahun 1985 hingga 2015. Selanjutnya ialah interpretasi, interpretasi dilakukan guna menyatukan dan menganalisis data tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa Mampun Baru dalam membuat naskah sejarah sehingga mampu melakukan eksplanasi sejarah. Historiografi adalah tahap terakhir dalam melakukan penelitian sejarah. Penulisan sejarah digambarkan secara jelas mengenai kronologis suatu peristiwa yang menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

### **Kedatangan Transmigran ke desa Mampun Baru**

Desa Mampun baru sebelum dijadikan tempat tujuan transmigrasi merupakan hutan primer. Transmigran di desa Mampun Baru berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada Desember 1983, gelombang pertama diberangkatkan yaitu transmigran dari Jawa Timur dengan daerah asal transmigran yaitu Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Tulung Agung dengan jumlah 100 KK. Kemudian menyusul di kemudian hari transmigran asal Jawa Tengah yang datang ke Mampun Baru dengan daerah asal mereka yaitu dari Kabupaten Magelang, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Salatiga, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pati (S, wawancara, 14 Desember 2023).

Dimana transmigran asal Jawa Tengah ini berjumlah 402 KK. Jika dijumlah, maka keseluruhan transmigran di Mampun Baru pada awalnya berjumlah 502 KK setara dengan 2.504 jiwa. Transmigran awalnya diberangkatkan dari daerahnya masing-masing dengan menggunakan bus dimana satu bus bisa diisi kurang lebih 20 KK. Bus berangkat dari daerah asal transmigran menuju ke Jakarta untuk selanjutnya diangkut menggunakan kapal menuju ke Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Dari Padang inilah bus yang ditumpangi para transmigran menuju ke lokasi transmigrasi di Mampun Baru. Selama periode pelaksanaan transmigrasi di Provinsi Jambi, berbagai indikator keberhasilan dapat dinilai dengan melihat pada berbagai aspek demografi, sosial budaya dan ekonomi. Di sisi lain kecenderungan keberhasilan program transmigrasi pada berbagai daerah yang ada di provinsi Jambi, kegagalan terjadi di daerah Tanjung Jabung Timur hal tersebut dapat disimpulkan karena transmigran tidak melanjutkan mengelola lahan yang diberikan oleh pemerintah sehingga lahan tersebut terbengkalai dan program transmigrasi terhenti. Namun demikian masih ada

diantara permukiman transmigrasi yang mengalami kegagalan seperti di lokasi transmigrasi pasang surut di Tanjung Jabung Timur. Secara keseluruhan persentase yang tidak berhasil tergolong kecil. Para transmigran tersebar hampir di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Hasil pertanian dan perkebunan konsisten dengan komoditi yang berbeda pada setiap daerah, seperti di Kabupaten Tebo sebagian besar penghasil Karet, Muaro Jambi fokus perkebunan dengan penghasil kelapa sawit dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Timur yang fokus pada tanaman pangan yang menghasilkan komoditi padi. Desa Mampun Baru pun termasuk kedalam pelaksanaan transmigrasi yang berhasil karena mengusahakan hasil sawit dan adanya perkembangan dalam hal pendapatan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Penempatan program transmigrasi di Provinsi Jambi telah berlangsung selama periode yang panjang. Salah satu isu yang menjadi fokus perhatian adalah keberlangsungan hidup dari generasi para transmigran dengan kata lain yaitu generasi kedua yang merupakan anak dari transmigran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) generasi kedua transmigrasi di masa depan. Hal ini merupakan prioritas sebab salah satu barometer keberhasilan dari program transmigrasi ialah meningkatkan kesejahteraan transmigran serta generasi penerusnya.

### **Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigrasi 1983-2015**

#### **Pendidikan**

Pendidikan ialah aktifitas yang memiliki tujuan khusus yang diarahkan untuk mengembangkan potensi individu sebagai pribadi maupun anggota dalam sebuah masyarakat (Nurkolis, 2013). Kondisi ekonomi masyarakat transmigran di desa Mampun Baru awalnya tidak stabil, karena masyarakat transmigran di desa Mampun Baru masih hidup dalam kelompok kecil dan belum bisa menghasilkan apa-apa. Masyarakat transmigran baru bisa mendapatkan harapan perkembangan ekonomi melalui penanaman karet besar-besaran pada tahun 1981 yang juga merupakan masterplan dari program transmigrasi dimana penanaman karet ini difasilitasi oleh PTPN.

Transmigran generasi awal ditujukan bertumpu pada roda perekonomian melalui pengolahan lahan pertanian. Alokasi lahan yang telah diberikan pemerintah ditujukan untuk bekal bertahan hidup transmigran beserta generasi penerusnya karena akses terhadap mata pencaharian lain sangat kecil. Kesulitan tambahan terletak pada kurangnya pendidikan transmigran generasi awal sehingga untuk bekerja di sector non pertanian pada saat itu sangat sulit karena dibutuhkan keterampilan yang bisa didapat melalui pendidikan. Jika transmigran awal hampir seluruhnya bekerja di sektor pertanian, maka lain halnya dengan keturunan-keturunan mereka yang sudah mengenyam berbagai jenjang Pendidikan.



Tabel 1. Jenjang Pendidikan Anggota Keluarga Masyarakat Transmigrasi  
Desa Mampun Baru

| No | Tahun     | Jumlah Anggota Keluarga |     |     |                  |
|----|-----------|-------------------------|-----|-----|------------------|
|    |           | SD                      | SMP | SMA | Perguruan Tinggi |
| 1. | 1983-1988 | 3                       | 1   | -   | -                |
| 2. | 1988-1993 | 6                       | 2   | -   | -                |
| 3. | 1993-1998 | 2                       | 3   | -   | -                |
| 4. | 1998-2003 | 2                       | 2   | 4   | 1                |
| 5. | 2003-2008 | 2                       | 2   | 5   | 2                |
| 6. | 2008-2015 | 1                       | 2   | 4   | 5                |

Sumber : Diolah dari Hasil Wawancara dengan beberapa Masyarakat Transmigrasi

Tabel diatas menunjukkan mengenai pendidikan dari anggota keluarga masyarakat transmigrasi, pada tahun 1983-1998 pendidikan di Mampun Baru dapat dikatakan belum ada perkembangan dimana anggota keluarga dari masyarakat transmigrasi sekurang- kurangnya sekolah hanya sampai jenjang SMP saja, namun setelahnya dan sampai 2015 sudah ada mengalami perkembangan dan kemajuan, dimana anggota keluarga sekurang- kurangnya bersekolah sampai SMA bahkan sudah ada beberapa anggota keluarga dari masyarakat transmigrasi yang bersekolah sampai ke Perguruan Tinggi.

Transmigran pada masa awal umumnya hanya memiliki pendidikan tamat SD. Selain itu karena minimnya akses dan sarana pendidikan kala itu, beberapa dari para anak-anak transmigran yang juga memilih untuk tak bersekolah dan lebih memilih untuk membantu orang tuanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Yulmardi, data mengatakan kesimpulan bahwa kepala keluarga transmigran yang melakukan transmigrasi (96,43%) hanya memiliki pendidikan Sekolah Dasar ke bawah. Semakin berkembangnya daerah Mampun Baru, juga dibarengi dengan berkembangnya pula pendidikan. Hal ini juga didukung dengan membaiknya secara bertahap perekonomian masyarakat transmigran. Generasi kedua transmigran dan setelahnya, tumbuh dan berdomisili di lokasi transmigrasi. Generasi kedua dari transmigran mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi pertama yang merupakan orang tuanya sebagai transmigran. Terhitung di Mampun Baru terdapat beberapa sekolah berdasarkan jenjang pendidikan dan beberapa jenis sekolah pula, mulai dari SD, SMP-MTs, dan SMA-MA.

### Kesehatan

Menurut World Health Organization (WHO) Kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang menjadikan setiap orang yang hidup memaksimalkan potensinya secara sosial dan ekonomi (Ratmini & Arifin, 2011). Jika kesehatan dari anggota keluarga yang buruk tentunya juga membuat pekerjaan terhambat dan menipiskan pendapatan. Sedangkan biaya pengobatan tentunya juga diperlukan. Namun, berdasarkan wawancara

dengan masyarakat mengatakan bahwa tidak ada dari anggota keluarganya yang memiliki penyakit serius, hanya saja terkadang terserang penyakit yang sudah sering ditemui disekitar masyarakat. Dan pengobatan yang dilakukan oleh para petani ini adalah ke bidan desa, puskesmas ataupun rumah sakit terdekat yang dimana sebagian besar sudah menggunakan BPJS namun juga ada yang harus mengeluarkan uang untuk keperluan berobat. Selain itu, lingkungan masyarakat juga mendukung kesehatan didalam diri kita, di Desa Mampun Baru kehidupannya dapat dikatakan hidup dilingkungan yang sehat karena tidak ada nya limbah atau hal-hal yang mencemari desa tersebut, air yang digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari juga dapat dikatakan air bersih.

### **Kepemilikan Barang Mewah**

Harta kekayaan meliputi segala benda baik, berwujud maupun tidak berwujud serta benda bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki nilai ekonomi atau estetika. Harta ini diakui dan dilindungi oleh hukum serta dapat dilimpahkan kepemilikannya kepada orang lain (Nurhaini, 2012).

Tabel 2. Aset Rumah Masyarakat Desa Mampun Baru tahun 2015

| No. | Aset Rumah            |                   | Jumlah/Rumah |
|-----|-----------------------|-------------------|--------------|
| 1.  | Rumah Menurut Dinding | Tembok            | 350          |
|     |                       | Bambu             | 10           |
| 2.  | Rumah menurut Lantai  | Kayu              | 25           |
|     |                       | -                 | -            |
| 3.  | Rumah menurut Atap    | Daun lontar/ enau | 5            |
|     |                       | -                 | -            |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi rumah di Mampun Baru dapat dikatakan baik, dimana rumah yang berdinding tembok mencapai 350 sedangkan yang berdinding bambu hanya 10 saja, sedangkan hal ini harus menjadi hal yang sangat ditindaklanjuti untuk ditinjau oleh pemerintahan setempat yang juga memberikan bantuan rumah subsidi.

Selain itu, pada tahun 1983 dimana awal kedatangan masyarakat transmigrasi ke desa Mampun Baru banyak masyarakat transmigrasi yang belum memiliki barang- barang mewah dikarenakan beberapa diantara mereka masih belum mampu membangun perekonomian mereka, namun sejak tahun 2000-2015 dengan kemajuan perekonomian masyarakat transmigrasi sehingga mereka mampu membeli barang- barang mewah seperti elektronik, mobil, perhiasan, motor dan lain sebagainya (T,14 Desember 2023).

### **Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi 1983-2015**

#### **Mata Pencaharian**

Mata pencaharian pokok mencakup aktivitas yang dilakukan setiap hari untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dilakukan sehari-hari dan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan, mata pencaharian sampingan adalah aktivitas tambahan diluar pencaharian pokok (Astrid & Sunario, 1993).

Sejak tahun 1983, awal dimana masyarakat datang ke Desa Mampun Baru mayoritas



mata pencahariannya adalah seorang petani, dimana mereka mengembangkan dan mengelola lahan yang diberikan pemerintah menjadi perkebunan. Sehingga ada banyak masyarakat yang sukses mengelola dan menjadi perkebunan yang besar dan menjadikannya mata pencaharian utama. Seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman, pendidikan yang juga semakin lama semakin maju dan membuat mereka bekerja bukan hanya menjadi seorang petani atau buruh tani saja tetapi sudah ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, Polri dan lain sebagainya

| No | Mata Pencanharian      | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1. | Petani                 | 330    |
| 2. | Buruh Tani             | 200    |
| 3. | Buruh Migrain          | 15     |
| 4. | Pegawai Negeri Sipil   | 8      |
| 5. | Bidan Swasta           | 1      |
| 6. | POLRI                  | 2      |
| 7. | Pedagang Keliling      | 2      |
| 8. | Dukun Tradisional      | 1      |
| 9. | Purnawirawan/Pensiunan | 2      |

Sumber: : Data Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan  
Desa Mampun Baru, 2015.

### **Pendapatan**

Mayoritas masyarakatnya yang merupakan transmigrasi dari Jawa bisa dikatakan berhasil karena beberapa dari mereka mampu bertahan dan mengembangkan perekonomian mereka di daerah transmigrasi yang mereka tinggali. Salah satu perekonomian yang sangat berkembang dalam perkebunan adalah perkebunan sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang vital bagi roda pendapatan Indonesia karena kemampuannya dalam memproduksi minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO), yang digunakan sebagai bahan baku untuk industri makanan dan non makanan. Selain itu, Indonesia ditetapkan sebagai negara yang memproduksi dan melakukan ekspor minyak kelapa sawit terbesar pada skala dunia (Irawawati, 2023).

Tabel 3. Luas Areal Perkebunan Sawit Provinsi Jambi Tahun 2014-2015

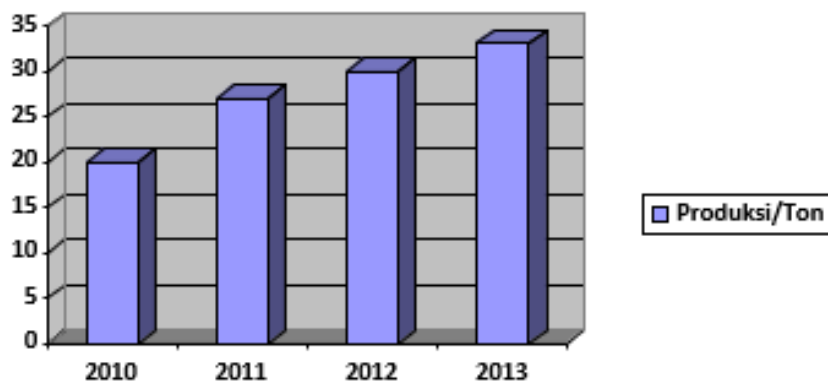
| No. | Komoditi/ Kabupaten  | Luas Areal (Ha) |        |
|-----|----------------------|-----------------|--------|
|     |                      | 2014            | 2015   |
| 1.  | Kerinci              | 94              | 94     |
| 2.  | Merangin             | 53.208          | 58.675 |
| 3.  | Sarolangun           | 48.287          | 35.370 |
| 4.  | Muaro Jambi          | 130.889         | 97.630 |
| 5.  | Tanjung Jabung Timur | 35.409          | 89.018 |
| 6.  | Tanjung Jabung Barat | 107.288         | 33.489 |
| 7.  | Tebo                 | 48.737          | 43.994 |
| 8.  | Bungo                | 85.673          | 53.847 |
| 9.  | Batanghari           | 83.848          | 47.881 |
| 10. | Kota Jambi           | -               | -      |
| 11. | Kota Sungai Penuh    | -               | -      |

Sumber: BPS Provinsi Jambi Tahun 2014-2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kabupaten Merangin yang berada di kota Jambi ini berada pada nomor lima dengan luas area perkebunan sawit yang ada di beberapa kabupaten di Jambi (BPS, 2014). Sedangkan kabupaten dengan luas area perkebunan sawit terluas di Jambi pada kurun waktu 2014-2015 adalah Muaro Jambi, kemudian Tanjung Jabung Barat, Bungo, Batanghari dan barulah kabupaten Merangin.

Perkebunan sawit menjadi salah satu komoditi tertinggi di Desa Mampun Baru, dimana masyarakat menjadikan perkebunan sawit ini menjadi mata pencaharian sehari-hari, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa banyak dari masyarakat yang sudah mengalami perkembangan dalam hal perekonomian mereka.

Gambar 1. Grafik Produksi Perkebunan Sawit Desa Mampun Baru 2010-2013



Sumber: BPS Desa Mampun Baru 2010-2013

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa adanya perkembangan produksi perkebunan sawit yang dihasilkan di Desa Mampun Baru pada tahun 2010-2013 (BPS, 2010). Pada tahun 2010 produksi yang dihasilkan dapat mencapai sekitar 20 ton, kemudian mengalami kenaikan ditahun 2011 dengan capaian hingga 27 ton, dan pada tahun 2012

kembali mengalami kenaikan dengan mencapai 30ton dan kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2012 dengan produksi mencapai 33 ton. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwasannya adanya perkembangan perekonomian masyarakat transmigrasi dengan mengandalkan perkebunan sawit untuk kebutuhan sehari-harinya. Mengingat tersebut juga dikarenakan luas areal perkebunan sawit yang setiap tahunnya juga mengalami perkembangan dan kenaikan yang cukup signifikan.

### **Tingkat Kesejahteraan**

Secara umum indikator kesejahteraan dapat diukur dari tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya. Menurut kamus bahasa Indonesia Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti selamat, sentosa, makmur dan aman dengan kata menggambarkan sebuah kondisi yang baik, sebab orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan damai, sehat dan makmur (Poerwadarminta, 1999). Melihat dari tahun 1983-2015 yang setiap tahun mengalami kemajuan dan perkembangan di desa Mampun Baru terkhusus bagi masyarakat transmigrasi ini dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat berada pada kesejahteraan baik secara sosial ataupun ekonomi yang mencakup pendidikan, kesehatan, kepemilikan barang mewah, mata pencaharian dan juga pendapatan.

Pada tahun 1983 dimana masyarakat transmigrasi yang belum dapat mengembangkan perekonomiannya, namun perkembangan pada sector ekonomi semakin membaik (Indriyani & Na'im, 2021). Pendapatan masyarakat yang mayoritas menjadi seorang petani dan mengembangkan perkebunan sawit sebagai mata pencaharian sehari-hari juga membawa kemajuan terhadap pendidikan anak-anak mereka dikarenakan sudah ada beberapa anggota keluarga masyarakat transmigrasi yang jenjang pendidikannya mencapai perguruan tinggi sehingga kesehatan mereka pun dapat diperhatikan dengan baik, selain itu juga mulai tahun 2000 an masyarakat transmigrasi sudah mampu membeli barang-barang mewah seperti mobil, membangun rumah, motor, perhiasan, dan barang-barang elektronik (televisi, kulkas, mesin cuci, dll). Berdasarkan penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat transmigrasi sampai tahun 2015 sudah mencapai tingkat kesejahteraan yang baik, secara ekonomi maupun sosial.

### **Dampak Transmigrasi Terhadap Masyarakat Asli 1983-2015**

Mayoritas masyarakat di Mampun Baru adalah masyarakat yang berasal dari pulau Jawa, sebagian lagi dari etnis lain namun yang paling mencolok dari etnis lain itu adalah orang-orang perantau Minang. Berdasarkan hal ini, menurut Gillin dan Gillin serta Samuel Koenig, masuknya kebudayaan asing yang menimbulkan berubahnya komposisi penduduk, juga akan memicu terjadinya perubahan sosial masyarakat (Indraddin, 2016). Penempatan masyarakat baru yaitu transmigran mendatangkan hal yang baru dan mengubah jumlah dan komposisi penduduk yang menghasilkan bentuk masyarakat yang heterogen.

Tabel 4. Etnis Masyarakat Desa Mampun Baru Tahun 2015

| No. | Etnis  | Jumlah/orang |
|-----|--------|--------------|
| 1.  | Aceh   | 1            |
| 2.  | Batak  | 8            |
| 3.  | Melayu | 3            |
| 4.  | Minang | 45           |
| 5.  | Jawa   | 1.105        |

Sumber: Data Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Desa Mampun Baru, 2015.

Berdasarkan tabel diatas dengan kebanyakan penduduk asal pulau Jawa, sebagian lagi dari Sumatera Barat dan beberapa dari daerah lainnya. Hal ini memberitahu bahwa sudah tentu budaya dan kebiasaan masyarakat tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya (Purnamasari & Rusdi, 2021). Seiring berjalannya waktu, budaya masyarakat transmigran ini pun juga ikut berubah dipengaruhi karena pertemuan antar budaya dan juga kemajuan Jika dilihat dari sudut pandang etnis, transmigran yang berasal dari Jawa tentu akan menggunakan bahasa Jawa bila berkomunikasi dengan sesama orang Jawa (A, 14 Desember 2023).

Pada awal-awal kedatangan masyarakat transmigran di Mampun Baru, hanya transmigran yang berasal dari wilayah yang sama atau yang sebelumnya sudah saling kenal mulai berinteraksi dengan komunitas transmigran lain yang mengalami perjuangan yang sama. Setelah seperti yang sudah disebutkan bahwa melihat perkembangan daerah Mampun Baru masuklah pendatang-pendatang lain di daerah ini. Terdapat beberapa bentuk interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat Mampun Baru, adapun bentuk interaksi pertama ini adalah dalam hal kerja sama. Kerja sama yaitu bekerja bersama dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama. Bila dahulu masyarakat transmigran hanya bekerja sama (gotong royong) hanya antar sesama transmigran, maka berbeda halnya dalam kehidupan mereka masa kini. Dimana mereka telah hidup dalam masyarakat jalur yang menjadi satu-kesatuan dengan masyarakat lain (Nova, 2016). Masyarakat di Mampun Baru sangat menghargai masyarakat lainnya seperti ketika ada kedukaan yang dialami seseorang, masyarakat saling soliaritas untuk tanggap saling membantu ha-hal yang diperlukan bagi keluarga yang berduka, atau pada hal lain dapat dilihat dalam acara kemeriahan pesta pernikahan, masyarakat heterogen pada Mumpun Baru bergotong royong untuk mendirikan tenda, mempersiapkan makanan dalam skala besar, dan membersihkannya. Sedangkan dari segi bahasa, memang di Mampun Baru terdapat multi etnis yang beragam pula bahasa daerahnya. Namun interaksi paling sering terjadi antara etnis Jawa dan etnis Minangkabau. Dalam hal ini, Bapak Wawan menjelaskan bahwasannya interaksi orang Jawa dengan orang Minang sering terjadi karena kebanyakan pedagang di pasar itu orang Minang dan sebagian orang Jawa.(W, 14 Desember 2023). Dalam interaksi tersebut, kedua bahasa dapat digunakan sebagai sarana komunikasi ditambah dengan bahasa Indonesia sebagai jalan tengah bagi mereka yang susah memahami kedua bahasa etnis asal kasus ini mudah ditemui di pasar yaitu komunikasi antara penjual dan pembeli yang berbeda etnis.

## KESIMPULAN

Desa Mampun Baru ialah desa yang secara administratif terletak di Kabupaten Merangin, kecamatan Pamenang Barat provinsi Jambi. Desa Mampun Baru salah desa yang didatangi oleh transmigrasi berasal dari Jawa pada tahun 1983. Pada tahun 1983, pada permulaan penempatan transmigran, pemerintah memberikan alokasi lahan dengan rata-rata sebesar dua hektar per Kartu Keluarga (KK). Transmigran meneria dua jenis lahan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 3 hingga 4 orang. Lahan pertama yang berada dengan bangunan rumah yang terdapat pekarangan dan digunakan untuk menanam tanaman berumur pendek seperti kedelai, ubi, cabai, kacang tanah, jagung dan sayuran. Sementara itu, lahan yang lain dimanfaatkan untuk perkebunan yang memiliki umur panjang. Sehingga secara pemanfaatan memiliki dua fungsi yaitu tanaman jangka pendek untuk kebutuhan pangan dan perkebunan yang membutuhkan waktu yang panjang seperti karet dan kelapa sawit. Keberhasilan tercapai baik dari segi demografi, sosial budaya, maupun ekonomi. Masyarakat desa Mampun Baru menggunakan subsidi yang telah diberikan oleh pemerintah dimanfaatkan dengan baik oleh para masyarakat transmigrasi dan mengalami beberapa perkembangan. Kegagalan program transmigrasi terjadi di Tanjung Jabung Timur sebab transmigran meninggalkan lokasi serta berhenti mengelola lahan yang diberikan oleh pemerintah. Selain perekonomiannya yang juga berkembang, adanya akulturasi bahasa dan budaya yang dihasilkan dari masyarakat juga membawa perubahan dalam bidang sosial lainnya seperti makanan, pakaian dan adat.

Mayoritas masyarakat di Mampun Baru adalah masyarakat yang berasal dari pulau Jawa, sebagian lagi dari etnis lain namun yang paling mencolok dari etnis lain itu adalah orang-orang perantau Minang. Interaksi orang Jawa dengan orang Minang sering terjadi karena kebanyakan pedagang di pasar itu orang Minang dan sebagian orang Jawa. Dalam interaksi tersebut, kedua bahasa dapat digunakan sebagai sarana komunikasi ditambah dengan bahasa Indonesia sebagai jalan tengah bagi mereka yang susah memahami kedua bahasa etnis asal kasus ini mudah ditemui di pasar yaitu komunikasi antara penjual dan pembeli yang berbeda etnis. Hal ini menandakan adanya budaya dan kebiasaan masyarakat tersebut miliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Budaya masyarakat transmigran ini pun juga ikut berubah dipengaruhi karena pertemuan antar budaya etnis yaitu masyarakat transmigran dari pulau Jawa dan perantau Minang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. dkk. (1998). *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. PT Pustaka Grafika Kita.
- Aji, P. (2026). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Dalam Berkunjung ke Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret.
- Astrid, S., & Sunario. (1993). *Globalisasi dan Komunikasi*. Pustaka Sinar Harapan.

- Baru, B. D. M. (2010). *BPS Desa Mampun Baru 2010-2013*. BPS Desa Mampun Baru.
- Indraddin, I. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Deepublish.
- Indriyani, N., & Na'im, A. . (2021). Perubahan pola kehidupan masyarakat transmigrasi Jawa di desa Pulung Rejo kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo 1976-2018. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah SKIP Universitas Negeri Jambi*, 1(2), 43–51.
- Irawawati, A. (2023). *Merancang Kelapa Sawit sebagai Komoditi Unggulan Nasional*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Jambi, B. P. (2014). *Luas Perkebunan Sawit di Beberapa Kabupaten di Jambi*. BPS Provinsi Jambi.
- May, E. (2006). *Potret “Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi Kasus di Desa Tongar, Koja, dan Desa Baru Pasaman Sumatera Barat.”* Laporan Penelitian Universitas Andalas.
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1).
- Nurhaini, E. (2012). *Hukum Harta Kekayaan: Menurut Sistematika KUH Perdata dan Perkembangannya*. Refika Aditama.
- Nurkolis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Poerwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purnamasari, D., & Rusdi. (2021). Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Perintis Di Rimbo Bujang (1975-2020). *Kronologi*, 3(3), 54–64.
- Rahardjo, C. B. (1984). *Benturan Sosial dan Budaya di Daerah Transmigrasi. Dalam ed Rukmadi Warsito,at al. Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Rajawali Pers.



- Ratmini, N. K., & Arifin. (2011). Hubungan Kesehatan Mulut dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Ilmu Gizi*, 2(2), 139–147.
- Ratna, D. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini Kedepan*. Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- RI, K. T. K. dan T. (2013). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Sandi, K., Mursal, I. ., & Fatonah. (2021). Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016. *Jurnal Siginjai*, 1(1), 54–71.
- Yulmardi. (2019). *Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran)*. CV. Pena Persada.